

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan konsep ESG (Environmental, Social, and Governance) sedang menjadi topik pembicaraan yang hangat di berbagai belahan dunia. Pertumbuhan isu-isu lingkungan dan sosial yang terus menarik perhatian para ekonom, investor, aktivis lingkungan, dan masyarakat umum telah menjadikan istilah ini semakin terkenal.

Pada umumnya, perusahaan menjadikan laba sebagai fokus utama dalam menjalankan bisnis. Dalam menjalankan bisnis, perusahaan tidak hanya mencari keuntungan ekonomi maksimal, tetapi juga lebih memperhatikan dampak negatif terhadap lingkungan, social, dan tata kelola. Seperti diketahui saat ini, kesadaran masyarakat akan isu keberlanjutan lingkungan, dukungan terhadap praktik ramah lingkungan, dan dampak positif pada aspek sosial serta tata kelola. Pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan dianggap penting karena dapat memberikan informasi mengenai peluang dan risiko yang dihadapi perusahaan kepada stakeholder (Almeyda & Darmansyah, 2019) dalam penelitian (Environmental et al., 2023). Dimana konsep keberlanjutan dalam perspektif bisnis mengacu pada kemampuan perusahaan untuk bertahan dari waktu ke waktu, baik dari segi keuangan maupun non-keuangan.

Environmental, Social, and Governance (ESG) berkaitan erat dengan Corporate Social Responsibility (CSR). Dimana jika perusahaan menjalankan program CSR sesuai dengan standar tata kelola yang baik, maka pelaksanaan ESG juga akan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, perusahaan yang awalnya melaksanakan program CSR akan lebih lancar mengadopsi prinsip ESG untuk menguatkan dimensi keberlanjutan. Ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

Perhatian terhadap isu-isu ESG telah muncul sejak diajukan dalam laporan United Nation Principles of Responsible Investment yang menganjurkan integrasi

aspek ESG dalam praktik investasi berkelanjutan. Krisis yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan perusahaan dan investor merenungkan fakta bahwa pengungkapan CSR saja tidak lagi memadai untuk memastikan kelangsungan bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, pengukuran kinerja ESG menjadi relevan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Almeyda & Darmansyah, 2019). CSR ini berasal dari konsep Triple Bottom Line yang dicetuskan oleh Elkington pada tahun 1998. Konsep ini menekankan bahwa dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan harus memberikan perhatian yang setara terhadap tiga aspek, yaitu profitabilitas (profit), kontribusi positif kepada masyarakat (people), dan pelestarian lingkungan (planet).

ESG mengacu pada pengaruh keberlanjutan dalam lingkungan, sosial, dan tata kelola yang memengaruhi keputusan investasi dalam bisnis atau perusahaan. Investor menggunakan tiga aspek tanggung jawab sosial perusahaan ini untuk melakukan penilaian yang lebih menyeluruh terhadap kinerja keberlanjutan Perusahaan. Salah satu isu penyebab kerusakan pada aspek environment (lingkungan) adalah penggunaan sumber daya yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku, yang pada gilirannya dapat menciptakan konflik sosial. Dengan menelaah pengungkapan informasi lingkungan akan menjadikan citra Perusahaan menjadi lebih baik dipandangan lingkungan masyarakat. Selain itu aspek lingkungan ini mencakup isu perubahan iklim, pencemaran lingkungan, polusi, dan lain sebagainya yang bisa di ciptakan oleh perusahaan salah satunya pada Perusahaan pertambangan.

Pengungkapan sosial terkait ESG dapat ditemukan dalam informasi mengenai isu-isu yang dihadapi perusahaan, baik dari para pemangku kepentingan maupun masyarakat luas. Pengungkapan aspek ESG dalam ranah sosial dapat meningkatkan citra positif perusahaan, sebab pihak luar akan mengevaluasi praktik etika perusahaan dalam interaksinya dengan masyarakat (Servaes & Tamayo, 2013). Maka dari itu, pengungkapan ESG diterapkan sebagai metode untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang masalah-masalah sosial dan lingkungan. Dimana biasanya masalah-masalah social yang muncul yaitu

ketidaksetaraan social, isu Hak Asasi Manusia, kesejahteraan karyawan dalam Perusahaan, dan lain sebagainya.

Pengungkapan ESG dari perspektif tata kelola perusahaan dapat memastikan bahwa operasi yang dijalankan oleh manajemen tetap sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar dan bahwa semua laporan relevan disampaikan kepada para pemangku kepentingan. (Angela Merici Minggu, Dkk., 2023). Tata kelola perusahaan yang efektif memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan (Widiatmoko, 2020). Para investor juga dapat mempertimbangkan aspek tata kelola, karena tata kelola yang baik dapat meningkatkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Li et al., 2018). Dengan demikian, pengungkapan tata kelola perusahaan ini membantu perusahaan dalam membangun kepercayaan dan reputasi yang baik di antara para pemangku kepentingan.

ESG (Environmental Social Governance) adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan dalam praktik investasi perusahaan. Ini terdiri dari tiga elemen penting, yaitu aspek Lingkungan (Environmental), aspek Sosial (Social), dan aspek Tata Kelola Perusahaan (Governance). Atan, dkk (2018) berpendapat bahwa ESG merupakan istilah yang digunakan di pasar modal untuk mengevaluasi kinerja aspek non-keuangan perusahaan, seperti kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG juga merupakan bentuk pengungkapan yang digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk berkomunikasi kepada pemangku kepentingan primer dan sekunder mengenai aspek-aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata kelola perusahaan.

Menurut Faisal, Prastiwi and Yuyetta (2018) dalam penelitian Roestanto et al., (2022) bahwa ESG disclosure adalah bentuk keterbaruan dari pengembangan information voluntary disclosure, yang dimulai dari pelaporan CSR mandiri, pelaporan keberlanjutan dan kemudian selanjutnya diikuti pelaporan terintegrasi, yang skornya terbagi dalam tiga aspek yaitu environmental, social, dan governance.

Isu yang terjadi pada perusahaan dalam menjalankan operasionalnya melibatkan kasus-kasus yang berdampak pada aspek lingkungan (environment). Contohnya, PT Antam Tbk. dituduh melakukan pembuangan limbah yang merusak

ekosistem di sepanjang pesisir pantai Mornopo. Selain itu, Pertamina juga terlibat dalam pencemaran di pesisir Karawang akibat tumpahan minyak mentah. Selanjutnya, PT Pindo Deli Pulp and Paper Mills 3 disorot karena melakukan pembuangan limbah cair B3 ke sungai Cibeet (Awaluddin, 2019; Febrian Silitonga, 2021; Poskomalut.com, 2021) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyah Ulfah, 2023).

Adanya isu lingkungan akan berdampak pada aspek sosial, Permasalahan pada aspek sosial adalah adanya dugaan pelanggaran terkait Corporate Social Responsibility (CSR) di PT Garuda Indonesia Tbk. Hal ini melibatkan penyalahgunaan dana CSR untuk Pemilu IKAGI 2019 sejumlah Rp 50 juta, yang seharusnya dialokasikan untuk pihak eksternal, namun digunakan untuk kepentingan internal (Liputan6.com, 2019).

Kriteria terakhir yaitu Tata Kelola Perusahaan (Governance), Kriteria Tata Kelola Perusahaan (Governance) dalam ESG lebih berfokus pada bagaimana sebuah perusahaan menjalankan proses pengelolaan internal yang efisien dan berkelanjutan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam kriteria ini mencakup kebijakan perusahaan, standar perusahaan, budaya perusahaan, transparansi, pengungkapan informasi, proses audit, dan kepatuhan. Faktor-faktor ini dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan meningkatkan keyakinan calon investor untuk berinvestasi dalam perusahaan terkait. Masalah dalam aspek tata kelola (governance), mencakup dugaan korupsi, penyimpangan, atau kecurangan dalam pemanfaatan dana oleh PT Waskita Beton Precast dari tahun 2016 hingga 2020, diindikasikan telah menyebabkan kerugian negara sekitar Rp 2,5 triliun (Kompas.com, 2022).

Aturan yang meyakini harus dilakukannya pengungkapan ESG tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi ini bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sistem perekonomian nasional dengan mengedepankan aspek sosial dan lingkungan hidup.

Pada beberapa kasus, kehadiran perusahaan pertambangan batubara dapat pula berkontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat lokal. Perusahaan tersebut melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan memberikan prioritas kepada tenaga kerja dari desa, mempermudah warga setempat dalam mengajukan lamaran pekerjaan di perusahaan batubara tersebut. Di tambah lagi, hadirnya perusahaan batubara membawa dampak pembangunan infrastruktur seperti jalan, sekolah, dan fasilitas ibadah, yang menjadi manfaat bagi penduduk yang tinggal di sekitar area pertambangan (N & Merang, 2020).

Meskipun demikian, pertambangan batubara juga dapat menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Dampak lingkungan tersebut meliputi perubahan pada bentang alam, penurunan kesuburan tanah, ancaman terhadap keanekaragaman hayati, penurunan kualitas air, penurunan kualitas udara, serta pencemaran lingkungan. Selain itu, kehadiran pertambangan batubara juga dapat menyebabkan hilangnya tutupan hutan di wilayah operasi perusahaan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada tingkat kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Losina Akaresti, (2022) yang meneliti mengenai pengaruh pertambangan batu bara di desa Sempayau. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kegiatan pertambangan batubara di Desa Sempayau, Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai Timur, menghasilkan dampak negatif berupa kehilangan satwa liar dan habitatnya. Aktivitas ini juga menyebabkan perubahan pada ekosistem flora dan fauna, yang berdampak pada ketersediaan air bersih.

Standar akuntansi mengenai pengungkapan Enviromental, social, and Governance (ESG) di Indonesia masih belum efektif karena pada saat ini belum diatur secara jelas atau diluar Standar Akyntansi Keuangan. Hal ini tertuang dalam PSAK No. 1 Revisi 2014 pada paragraph 14, dimana perusahaan melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan mengenai lingkungan hidup. Namun, terdapat standar internasional yang sering digunakan untuk dijadikan rujukan perusahaan dalam pengungkapan ESG yaitu standar dari *Global Reporting Initiative (GRI)* (*Bahin-Gri-Standards-All-20210126*, n.d.).

Menurut Reiza novaldi, dkk (2023) pengungkapan ESG dengan menggunakan indicator yang di keluarkan oleh (Nasdag, 2019) yaitu *Environmental, Social, Governance* mengungkapkan 30 indikator yang terdiri dari 3 sub, yang dimana *environmental* mengungkapkan 10 indikator, *social* 10 indikator dan *governance* 10 indikator. Sedangkan penelitian ini menggunakan standar GRI 4.0 dengan pengungkapan 148 item. Berikut adalah data tentang indeks pengungkapan ESG pada sektor Batu Bara pada tahun 2018-2022:

Tabel 1. 1
Indeks Pengungkapan ESG
Pada Sub sektor Batu Bara Pada Tahun 2018-2022

No	Nama Perusahaan	Presentase Pengungkapan ESG (%)					Rata-Rata	Kategori
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	PT. Bayan Resources Tbk	28%	32%	41%	44%	48%	38.65 %	Rendah
2	PT. Adaro Energy Indonesia Tbk	43%	49%	65%	56%	56%	53.78 %	Rendah
3	PT. Petrindo Jaya Kreasi Tbk	31%	32%	35%	36%	38%	34.32 %	Rendah
4	PT. Adaro Minerals Indonesia Tbk	0%	0%	0%	41%	45%	17.16 %	Rendah
5	PT. Bumi Resources Tbk	32%	28%	30%	34%	35%	32.03 %	Rendah
6	PT. Transcoal Pacific Tbk	33%	34%	36%	41%	41%	37.03 %	Rendah
7	PT. Golden Energy Mines Tbk	34%	34%	39%	42%	43%	38.51 %	Rendah
8	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	34%	37%	41%	44%	45%	40.41 %	Rendah
9	PT. Bukit Asam Tbk	36%	37%	40%	46%	48%	41.35 %	Rendah
10	PT. Prima Andalan Mandiri Tbk	0%	0%	0%	31%	0%	6.22%	Rendah
11	PT. Baramulti Suksessarana Tbk	37%	39%	44%	52%	53%	45.00 %	Rendah
12	PT. Sumber Global Energy	30%	28%	35%	43%	49%	36.89 %	Rendah
13	PT. Indika PT. RMK Energy Tbk	32%	33%	41%	51%	55%	42.43 %	Rendah
14	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	30%	32%	33%	44%	47%	37.16 %	Rendah
15	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	28%	29%	34%	38%	41%	34.05 %	Rendah

16	PT. Golden Eagle Energy Tbk	30%	31%	39%	46%	46%	38.51 %	Rendah
17	PT. RMK Energy Tbk	0%	0%	0%	54%	62%	23.24 %	Rendah
18	PT. IMC Pelita Logistik Tbk	30%	30%	41%	53%	55%	41.89 %	Rendah
19	PT. Mitrahaftera Segara Sejati Tbk	33%	34%	38%	44%	47%	39.19 %	Rendah
20	PT. TBS Energi Utama Tbk	34%	34%	43%	46%	49%	41.35 %	Rendah
21	PT. Resource Alam Indonesia Tbl	28%	30%	32%	38%	40%	33.65 %	Rendah
22	PT. Trans Power Marine Tbk	26%	26%	30%	34%	39%	30.95 %	Rendah
23	PT. MNC Energy Investments Tbk	24%	24%	29%	39%	40%	30.95 %	Rendah
24	PT. Garda Tujuh Buana Tbk	25%	23%	26%	29%	33%	27.30 %	Rendah
25	PT. Dwi Guna Laksana Tbk	21%	23%	25%	36%	36%	28.38 %	Rendah
26	PT. Dana Brata Luhur Tbk	34%	43%	59%	63%	64%	52.30 %	Rendah
27	PT. Atlas Resources Tbk	27%	27%	29%	32%	32%	29.46 %	Rendah
28	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	26%	26%	30%	36%	39%	31.35 %	Rendah
29	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	0%	22%	30%	39%	41%	26.62 %	Rendah
30	PT. Black Diamond resources Tbk	0%	0%	0%	0%	36%	7.30%	Rendah
31	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	20%	22%	32%	41%	49%	32.70 %	Rendah
32	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	0%	0%	0%	42%	50%	18.38 %	Rendah
33	PT. Alfa Energi Resources Investama Tbk	24%	24%	30%	43%	45%	33.51 %	Rendah
34	PT. Indo Straits Tbk	24%	29%	41%	49%	0%	28.38 %	Rendah
35	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	0%	0%	33%	0%	0%	6.62%	Rendah
36	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	28%	30%	38%	56%	62%	42.70 %	Rendah
37	PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	29%	30%	37%	42%	52%	38.11 %	Rendah

Sumber : diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pengungkapan ESG diperusahaan energi sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2022

berada di dalam kualitas rendah karena masih berada dibawah tingkat ideal berdasarkan standar pengungkapan pada GRI Standar yaitu 70%. Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa 37 perusahaan yang menjadi populasi penelitian nilai pengungkapannya masih dibawah 70%, yang artinya Perusahaan batu bara masih belum memenuhi standar yang diharapkan. Pada tabel diatas nilai rata rata terbesar adalah 53.78%, sedangkan yang terendah adalah 6.22%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya mengungkapkan informasi dalam laporan keberlanjutan mereka. Tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dalam laporan keberlanjutan akan dianggap sebagai indikasi kualitas yang lebih baik. Evaluasi kualitas laporan keberlanjutan melibatkan jumlah item yang diungkap, kepatuhan terhadap standar umum dan khusus dalam bentuk persentase, serta ketaatan terhadap prinsip-prinsip pelaporan keberlanjutan (Jati, 2021).

Rendahnya pengungkapan ESG menunjukkan bahwa menurut Jimantoro et al., (2023) terdapat faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan pengungkapan ESG, diantaranya adalah karakteristik dewan direksi, karakteristik komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan profitabilitas yang dinilai mampu meningkatkan indeks pengungkapan ESG. Pada penelitian ini terdapat beberapa faktor yang diindikasikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Environment, social, and Governance*, yang pertama adalah Profitabilitas. Menurut Yustin & Suhendah (2023), Profitabilitas mencerminkan ketersediaan sumber daya finansial perusahaan. Semakin besar sumber daya finansial yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula fleksibilitasnya dalam mengambil keputusan terkait aktivitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sharma et al (2020) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Environment, Social, and Governance Disclosure*. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Jimantoro et al., (2023) menyimpulkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap ESG Disclosure. Sedangkan menurut Yustin & Suhendah, (2023) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

ESG *Disclosure*. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yasa, (2017) menyimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ESG *Disclosure*.

Faktor kedua konsentrasi kepemilikan, dijelaskan oleh (Ardian Perdana & Anshori, 2022) konsentrasi kepemilikan adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham besar. Menurut Chizu (2014) dalam Ardian Perdana & Anshori, (2022) , semakin tinggi konsentrasi kepemilikan dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula dampak konsentrasi terhadap promosi pengungkapan ESG. Meskipun hal ini belum pernah terjadi sebelumnya, perusahaan biasanya menerapkan konsentrasi kepemilikan yang diperlukan karena investasi jangka panjang menghadapi risiko yang lebih tinggi. Penelitian konsentrasi kepemilikan yang dilakukan oleh, Chizu, (2014), Ardian Perdana & Anshori, (2022) dan Wen et al., (2023) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan berhubungan positif terhadap pengungkapan ESG Sedangkan menurut Rosalinawati, Novita M, (2021) dan Wegener, (2013) konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Faktor ketiga intensitas R&D dijelaskan menurut M. Kumbuzi (2015) dalam penelitian Ramadhan et al., (2023), Tingkat intensitas R&D (Research & Development) didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang terkait dengan penciptaan dan pengembangan proses, teknik aplikasi, dan produk baru, baik yang langsung maupun tidak langsung, dengan potensi komersial. Intensitas R&D dengan pengungkapan ESG menghasilkan bahwa Intensitas R&D berpengaruh positif namun tidak signifikan, dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa kemungkinan tidak ada hubungan langsung maupun tidak langsung antara intensitas R&D dengan pengungkapan ESG. Namun menurut hasil penelitian Yu dkk. (2018), Xie dkk. (2019), dan Xu et al., (2021) menemukan pengaruh positif dan signifikan antara intensitas R&D dan pengungkapan ESG. Serta menurut Ramadhan et al., (2023) menyatakan bahwa intensitas R&D berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ESG *Disclosure*. Masih ada ketimpangan antara beberapa penelitian dan masih sedikit peneliti yang meneliti hal tersebut terutama di Indonesia.

Faktor keempat Karakteristik CEO, Parafrese dari kutipan tersebut adalah Karakteristik CEO berperan dalam mengevaluasi dan mengatasi faktor-faktor kontekstual eksternal yang pada akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan terkait pengungkapan ESG perusahaan telah menjadi fokus penelitian (Kim et al., 2018 dalam Yapianto et al., 2023).

Aspek pertama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pendidikan latar belakang CEO, yang dianggap sebagai faktor kunci. Pendidikan dianggap sebagai elemen penting bagi CEO dalam usahanya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, bakat, dan keterampilan eksekusi guna mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin eksekutif yang handal. Dijelaskan oleh (Ramadhan et al., 2023b) semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin menunjukkan bahwa pengetahuannya lebih luas dan wawasannya lebih baik. Oleh karena itu, diharapkan bahwa orang tersebut dapat memberikan solusi yang lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Penelitian keberagaman pendidikan CEO dengan pengungkapan ESG dilakukan oleh Lewis et al. (2014) dan Safriani & Utomo (2020), dimana variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG). Dengan meningkatnya pencapaian pendidikan, hal ini juga akan berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja yang signifikan. Namun menurut Triyani & Setyahuni, (2020) menyimpulkan latar belakang pendidikan CEO berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ESG *Disclosure*. Sedangkan dalam penelitian Kusumastuti dkk., (2007) dan Suhardjanto & Permatasari, (2010) menyatakan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap ESG *Disclosure*.

Aspek kedua adalah gender, CEO yang terdiri dari perempuan memiliki korelasi yang erat dengan pengungkapan ESG, sebagaimana dinyatakan oleh Hayat (2017) dan (Ardian Perdana & Anshori, 2022). Menunjukkan bahwa persentase gender perempuan berkaitan positif dengan tingkat pengungkapan ESG, karena perempuan cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kepedulian yang lebih besar terhadap pengungkapan yang rinci. Sedangkan menurut Manita, dkk (2018), Hammami & Hendijani Zadeh, (2020), Husted dan Sousa-Filho (2019),

dan Nathaniel, 2020) menyatakan bahwa CEO Wanita tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Aspek terakhir dari karakteristik CEO adalah Usia CEO, dimana kedewasaan pikiran dan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang tepat dapat tercermin dari usia seseorang, seperti yang disoroti oleh (Nuansari & Windijarto, 2020). Meskipun Yapianto et al., (2023) dan Sumarta et al., (2021), menyimpulkan bahwa usia CEO tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, temuan yang berbeda diungkapkan oleh Lewis et al., (2014), Triyani & Setyahuni (2020), dan Nathaniel et al., (2020) yang menyatakan bahwa usia CEO dapat memengaruhi tingkat pengungkapan Environmental, Social, dan Governance (ESG).

Maka berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui **“Pengaruh Profitabilitas, Konsentrasi Kepemilikan, Intensitas Research and Development (R&D), dan Karakteristik Chief Executive Officer (CEO) Terhadap Environment, Social, and Governance (ESG) Disclosure”** pada perusahaan sektor Energy sub sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Banyak penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian mengenai pengungkapan ESG, biasanya menganggap ESG sebagai variabel independen. Penelitian yang menjadikan kinerja ESG sebagai variabel dependen masih terbatas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Profitabilitas terhadap ESG *Disclosure*?
2. Bagaimana Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap ESG *Disclosure*?
3. Bagaimana Pengaruh Intensitas R&D terhadap ESG *Disclosure*?
4. Bagaimana Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO terhadap ESG *Disclosure*?
5. Bagaimana Pengaruh Gender terhadap ESG *Disclosure*?
6. Bagaimana Pengaruh Usia CEO terhadap ESG *Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan fakta empiris yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *ESG Disclosure*.
2. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *ESG Disclosure*.
3. Pengaruh Intensitas R&D terhadap *ESG Disclosure*.
4. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan CEO terhadap *ESG Disclosure*.
5. Pengaruh Gender terhadap *ESG Disclosure*.
6. Pengaruh Usia CEO terhadap *ESG Disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam pengembangan teori dan ilmu pengetahuan terutama ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, intensitas R&D, dan karakteristik CEO terhadap *Environment, Sosial, and Governance Disclosure*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk memperbaiki atau meningkatkan pengungkapan ESG dimasa depan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang akuntansi. Dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan informasi bagi pihak yang

berkepentingandalam melaksanakan penelitian – penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.